

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Setiap tahun jumlah penduduk Indonesia meningkat dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein hewani menyebabkan konsumsi protein hewani khususnya daging sapi meningkat juga. Dimana tingkat konsumsi daging masyarakat saat ini mencapai 2,56 kg/kapita/tahun pada tahun 2015 meningkat 8,5% dibandingkan dengan tahun 2014 sebanyak 2,36 kg/kapita/tahun, sedangkan ketersediaannya hanya 5,21% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian, 2015). Sehingga mengakibatkan jumlah konsumsi semakin tinggi sedangkan ketersediaan semakin rendah atau semakin tinggi jumlah permintaan maka penawaran semakin rendah dan begitu juga sebaliknya.

Produksi daging sapi nasional rendah dipengaruhi oleh populasi dan berat badan serta persentase karkas. Peningkatan kualitas sapi dilakukan dengan peningkatan produktivitas sapi. Makin besar populasi dan makin tinggi produktivitas maka kemampuan penyediaan daging sapi nasional akan semakin tinggi, sehingga akan menentukan keberhasilan swasembada daging sapi.

Rendahnya produksi dalam negeri, pemerintah membuka impor daging sapi dari Australia dan New Zealand bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dan penstabilan harga daging untuk masyarakat. Saat ini impor daging mencapai 30%, sehingga untuk mengurangi impor dalam jumlah besar, pemerintah melakukan program swasembada daging tahun 2014 sebanyak 10% dari penyediaan kebutuhan konsumsi daging produksi peternakan sapi dalam negeri secara mandiri.

Berbagai program dilakukan pemerintah untuk meningkatkan populasi sapi lokal sehingga menjadi sumber daging sapi yang utama diantaranya berguna untuk pengurangan pemotongan sapi lokal yang masih produktif dan memperluas jangkauan program kawin silang sapi betina lokal dengan inseminasi buatan (IB). Sapi lokal adalah sapi potong yang asalnya dari luar Indonesia tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama di Indonesia, sedangkan sapi potong asli Indonesia adalah sapi potong yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia. Sapi-sapi Indonesia yang dijadikan sumber daging adalah sapi Bali, Peranakan Ongole, dan Madura (Susilorini *et al.*, 2008).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang melaksanakan program pemerintah yaitu satu petani satu sapi, beserta kabupatennya yang ditunjuk oleh pemerintah pusat yaitu Pasaman Barat sebagai penyedia bibit dan pengembangan sapi potong lokal sebanyak 1.377 ekor dengan induk 881 ekor. Pada umumnya terdapat di Kecamatan Kinali yang jumlah populasi ternak potong lebih banyak dari pada beberapa kecamatan lain, dimana jumlah ternak yang sudah ada daerah tersebut mencapai 6.462 ekor dengan peternak 1.768 (kk) di tahun 2015 dan pada tahun 2016 diproyeksi akan terus terjadi peningkatan populasi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Pasaman Barat, 2015). Dilihat dari letak geografisnya Kinali merupakan daerah strategis pada industri peternakan rakyat, karena tersedia lahan hijau pakan ternak yang luas pada kebun sawit beserta pemanfaatan pakan limbah pertanian seperti padi, tongkol jagung, batang jagung.

Jumlah pertumbuhan populasi ternaknya sejak tahun 2013 sampai dengan 2015 terjadi kenaikan yang signifikan sebanyak 11,76% atau rata-rata

perkembangan 5,8%, sedangkan jumlah pemotongan ternak dari tahun 2013 sampai dengan 2015 rata-rata 7,2% per tahun. Sehingga hal ini akan sangat berpengaruh terhadap ternak potong, dimana semakin tinggi jumlah pemotongan dari pada jumlah ternak yang ada akan menyebabkan pengurusan stok ternak.

Terjadinya peningkatan dan penambahan populasi suatu wilayah sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan populasi itu sendiri, karena padatnya suatu wilayah akan meningkatkan jumlah populasi dan sebaliknya turunnya populasi suatu wilayah akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan hewan itu sendiri. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi dinamika populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran dinamika populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi dinamika populasi sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai pedoman bagi peternak sapi potong untuk perbaikan usaha dimasa datang.
2. Sebagai pedoman bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan perbaikan usaha dimasa datang.
3. Sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi penelitian sejenis.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terjadi kenaikan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Terjadi penurunan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

